

Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Matematika di SMA X

Annisa Zakiya

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,
Jl. Tuanku Tambusai No. 23, Bangkinang, Kab Kampar, Riau
annisazakiya@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the challenges faced by teachers in implementing differentiated learning in Mathematics subjects at SMA X. Differentiated learning is a strategy that adapts the learning process to the needs, interests, and learning profiles of students. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation with the research subject being a Mathematics teacher at SMA X. The results of the study indicate that teachers face various obstacles in implementing differentiated learning, such as limited time for preparation and implementation, difficulties in classroom management, and a lack of appropriate learning resources and media. Efforts made to overcome these obstacles include discussions in teacher working groups (KKG), development of learning media, as well as support from school principals and parents of students. This research is expected to serve as a reference in formulating effective strategies to support teachers in optimally implementing differentiated learning.

Keywords: Differentiated Learning, Teacher Challenges, Independent Curriculum, Mathematics, SMA X.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika di SMA X. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian seorang guru Matematika di SMA X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterbatasan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan, kesulitan dalam manajemen kelas, serta kurangnya sumber daya dan media pembelajaran yang sesuai. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi diskusi di kelompok kerja guru (KKG), pengembangan media pembelajaran, serta dukungan dari kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi efektif untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kesulitan Guru, Kurikulum Merdeka, Matematika, SMA X.

Copyright (c) 2025 Annisa Zakiya

✉Corresponding author: Annisa Zakiya

Email Address: annisazakiya@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan bagi peradaban manusia ditunjukkan dengan gagasan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan untuk membantu negara yang tertinggal menjadi maju. Dengan adanya pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu yang nantinya akan berguna untuk kehidupan mereka kelak. Sehingga, pendidikan merupakan upaya manusia untuk membentuk manusia menjadi manusia. Salah satu aspek penting dalam menjalankan pendidikan sehingga dapat terlaksana dengan baik adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini dinyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Fifani

et al., 2023). Menurut Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kurikulum memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia dan memainkan peran utama dalam mencapai potensi siswa untuk mencapai keunggulan akademis. Ilmu yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, mengakibatkan Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum dalam menjalankan program pendidikan. Perubahan kurikulum disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan masyarakat dan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan. Satu-satunya tujuan perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan desain pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan lulusan yang orisinal, kreatif, pemikir kritis, dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang bertanggung jawab, lembaga pendidikan harus menyesuaikan kurikulum mereka dalam upaya untuk mengatasi berbagai hambatan terhadap pengajaran yang berkualitas tinggi. Diharapkan bahwa penyimpangan dari kurikulum yang sangat baik ini akan menghasilkan pengembangan masa depan yang cerah bagi anak-anak bangsa, yang akan berdampak pada kemajuan negara dan bangsa (Masykur, 2019).

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda baik secara fisik, mental, finansial, dan sebagainya. Adanya perbedaan kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda, seperti gaya belajar, minat bakat, motivasi belajar, dan kecepatan dalam memahami materi. Dari perbedaan tersebut anak membutuhkan pendampingan khusus untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam pembelajaran. Salah satu metode yang muncul sebagai pendekatan efektif dalam implementasi kurikulum merdeka yang dapat mengoptimalkan setiap potensi peserta didik adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan cara memfasilitasi mereka sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Pada pembelajaran berdiferensiasi, perhatian pendidik diambil alih secara sepenuhnya oleh peserta didik sehingga mereka merasa diperhatikan. Pembelajaran ini juga melatih guru untuk mengetahui perbedaan respons belajar setiap peserta didik supaya peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga. Tiga strategi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam merespons proses pembelajaran. Adapun tiga strategi diferensiasi yang dimaksud adalah diferensiasi proses, konten, dan produk (Kemendikbud, 2020).

Diferensiasi Konten

Konten mencakup pelajaran yang akan dipelajari siswa di kelas atau yang akan diajarkan oleh guru. Salah satu metode untuk menerapkan diversifikasi konten dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memodifikasi topik yang akan diajarkan berdasarkan profil (gaya) belajar masing-masing siswa. Pengajar dapat menggunakan strategi berikut ini untuk mendiferensiasikan materi yang akan dipelajari siswa.

1. Menampilkan materi yang bervariasi;
2. Memanfaatkan kontrak belajar;
3. Menyediakan pembelajaran mini;
4. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam menyajikan materi; dan
5. Menyajikan berbagai sistem yang membantu

Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan dengan guru memberikan materi yang sesuai dengan profil belajar peserta didik setelah melakukan asesmen terhadap kebutuhan dan profil (gaya) belajar peserta didik.

1. Audio visual: materi melalui video pembelajaran
2. Kinestetik: mengobservasi lingkungan sekitar
3. Audio: mendengarkan lagu tentang makhluk hidup.

Tujuan pembelajaran untuk indera visual, kinestetik, dan auditori dipenuhi dengan menggunakan video, memantau lingkungan sekitar, dan bernyanyi.

Diferensiasi Proses

Untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa, diferensiasi proses berkonsentrasi pada tugas-tugas yang mereka selesaikan di dalam kelas, bukan pada kegiatan-kegiatan di luar kelas. Kegiatan yang bermakna di dalam kelas harus dipilih berdasarkan minat, kesiapan, dan profil gaya belajar siswa. Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan guru dengan, memberi ruang kebebasan pada peserta didik untuk dapat menggali informasi mengenai suatu materi pelajaran dengan berbagai media berdasarkan gaya belajar peserta didik:

1. Audio visual: menggali informasi melalui video pembelajaran,
2. Kinestetik: menggalingkungan sekitar
3. visual: menggali informasi melalui buku dan infografik

Diferensiasi Produk

Ketika siswa menyelesaikan satu unit pelajaran atau mungkin materi pelajaran lengkap untuk satu semester, diferensiasi produk ini merupakan puncak pembelajaran mereka dan menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman mereka. Sebagai produk sumatif, produk ini perlu dinilai agar dapat diakui. Tidak diragukan lagi, tingkat persiapan, bidang minat, dan metode pembelajaran yang disukai setiap siswa harus dipertimbangkan dalam merancang produk yang akan mereka hasilkan. Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi produk berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan guru dengan;

1. Siswa yang belajar paling baik secara visual dapat memilih produk akhir untuk menggambarkan tugas sekolah mereka dalam bentuk buku komik, cerita bergambar, atau poster.
2. Siswa yang belajar paling baik melalui kegiatan langsung dapat menghasilkan permainan peran dengan menggunakan alat atau alat peraga untuk memerankan tugas-tugas di kelas.
3. Siswa yang belajar paling baik dengan mendengarkan dapat membuat podcast atau film singkat yang menjelaskan tugas yang telah mereka selesaikan di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian Kusadi (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pane et al (2022) dengan fokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti tercantum dalam penelitian oleh Suwartining (2021).

Namun begitu, seperti konsep pemikiran tentang pendidikan lainnya, pembelajaran berdiferensiasi selain memiliki beragam manfaat, konsep pembelajaran ini juga memiliki banyak tantangan dalam implementasinya. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai hambatan seperti : guru kesulitan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar siswa karena karakteristik kebutuhannya yang beragam, guru kesulitan mengatur waktu pembelajarannya, dan hambatan-hambatan lainnya. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mengetahui lebih banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru matematika SMA X. Setelah mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru, selanjutnya dapat dirumuskan strategi dan upaya konkrit yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memaksimalkan peran guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara alami dan diungkapkan dengan mendeskripsikan hasil yang dianalisis didukung dengan menunjukkan fakta yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA X.

Sumber data dalam penelitian adalah informan, satu orang guru yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Subyek penelitian dengan pengambilan data langsung melalui wawancara dengan guru yang menerapkan implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Haberman (1984) dalam Abdussamad, (2021: 160). Model interaktif yang dimaksud adalah analisis data secara terus menerus sampai tuntas sehingga tidak diperolehnya lagi data atau informasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga tahap yaitu:

Tahap Reduksi Data (Data Reduct ion)

Tahap reduksi data berarti proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, menentukan pola dan temuan dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, mengedit, dan mengklasifikasikan antara catatan objektif dan reflektif.

Tahap Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan sekumpulan informasi disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan yakni upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti data yang kuat yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data tersebut akan diolah menjadi bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah. Langkah verifikasi untuk memutuskan data yang bermakna dan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dicek kembali dengan menggunakan data hasil wawancara dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan terus menerus selama proses pengumpulan dan analisis data sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada hal yang perlu di konfirmasi dari narasumber.

HASIL DAN DISKUSI

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek diawali dengan adanya proses adaptasi. Proses adaptasi ini terjadi dalam dunia sosiokultural di masyarakat. Proses ini muncul dengan adanya adaptasi guru tentang konsep dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru matematika di SMA X sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Mereka memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Mereka memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi salah satunya melalui sosialisasi, misalnya dengan rekan sejawat atau dalam kegiatan seminar, webinar, dan lokakarya. Melalui sosialisasi dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan pengetahuan tentang konsep dan metode dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Proses adaptasi terhadap pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi diperoleh juga melalui kegiatan belajar mandiri melalui membaca buku-buku tentang metode pembelajaran, media sosial, serta Platform Merdeka Mengajar (PMM). Berkaitan dengan hal tersebut, proses pencarian makna dari pembelajaran berdiferensiasi terjadi melalui interaksi antar guru yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga membentuk mindset pada masing-masing guru.

Cara pandang guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru matematika di SMA X memiliki pandangan masing-masing terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Cara pandang ini tidak lepas dari pemaknaan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dipandang guru sebagai: a) pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan b) pembelajaran yang sesuai dengan karakter, minat, dan bakat peserta didik. Guru matematika di SMA X menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting untuk diterapkan karena melalui pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melayani kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dan memaksimalkan potensi mereka, namun belum semua guru disana yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya, termasuk salah satunya guru matematika di SMA X. mereka mengalami beberapa hambatan yang mengakibatkan sulit diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada pelajaran matematika di SMA X

Dalam implementasi kurikulum merdeka kurang memunculkan karakteristik kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang kurang memberi penguatan profil pelajar Pancasila serta tidak terlalu fokus untuk mendalami kompetensi dasar. Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), Fokus pada materi esensial untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) dan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, konteks serta muatan lokal (Kemendikbud, 2021).

Melalui kurikulum merdeka peserta didik dapat mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengaitkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung profil pelajar Pancasila, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pembelajaran pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Khoirurrijal et al., (2022: 88), Project Based Learning (PBL) dipahami sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sesuai karakter yang dimiliki. Dalam pembelajaran peserta didik melakukan investigasi dan aktivitas problem solving untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan. Guru dapat mendampingi peserta didik untuk menemukan jawaban serta solusi atas masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi guru cukup memberikan penguatan profil pelajar Pancasila dan belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan pembelajaran secara menarik dan siswa tampak antusias namun hal itu tidak diterima secara merata oleh peserta didik. Guru kurang membimbing secara individu dan tidak memperhatikan kesiapan belajar dan minat peserta didik. Melalui wawancara guru terlihat masih belum memahami pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat dari jawaban narasumber yang menyatakan bahwa:

“Dengan jumlah 31 peserta didik, saya tidak bisa membedakan tingkat kemampuan semua peserta didik sehingga saya kewalahan dengan pembelajaran diferensiasi” . Pembelajaran

berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik semata. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya (Kemendikbud, 2021) Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka mempengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi guru cukup baik dalam memberikan pembelajaran. Meskipun masih beberapa karakteristik kurikulum merdeka belum diterapkan. Melalui wawancara narasumber menyampaikan pendapatnya tentang kurikulum merdeka. Narasumber menyatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka menurut saya sangat terarah dengan memisahkan pembelajaran. Guru juga leluasa untuk menentukan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik.” Guru menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan narasumber yang menyatakan bahwa: “Saya tetap menjalankan kurikulum merdeka seperti biasanya, apapun kurikulumnya akan selalu mengikuti dan tetap dijalankan sebisa dan semampunya. Tidak ada kesulitan jika buku guru dan siswa lengkap.” Mengacu dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru hanya memberi pembelajaran sesuai pemahaman dan kemampuan semata. Sementara dalam kurikulum merdeka guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu memberikan stimulus agar peserta didik lebih aktif. Seharusnya guru dapat menggali informasi terkait kurikulum merdeka agar dapat memberikan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA X

Kesulitan terbesar yang muncul dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah waktu dan manajemen kelas. Berkaitan dengan waktu, dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMA X diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang banyak dan waktu yang lama. Di awal pembelajaran guru harus melakukan asesmen diagnostik kemudian melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, serta menyiapkan konten dan media yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Selain itu, guru juga harus menyiapkan lembar kegiatan dan tugas yang berbeda-beda yang tentunya membutuhkan indikator penilaian yang berbeda-beda pula. Pada saat penerapan pembelajaran pun membutuhkan waktu yang lama, misalnya saat peserta didik harus menyelesaikan produk atau sebuah proyek, sering alokasi waktu yang disediakan tidak cukup karena jenis produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok berbeda sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Selain kendala waktu yang terbatas dalam persiapan maupun pelaksanaan, guru juga mengalami kesulitan saat mengelola kelas atau manajemen kelas. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi antara lain mengembangkan critical thinking peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, aktif, dan berkreasi. Hal ini sering memicu kondisi kelas yang ramai dan kurang kondusif. Guru menjadi kewalahan dan kesulitan untuk membagi perhatian antara individu, kelompok, dan ketertiban umum di kelas.

Selain kesulitan dalam waktu dan manajemen kelas, guru matematika di SMA X juga menemui kesulitan dalam mengembangkan media, metode, dan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Media, metode, dan materi harus didesain sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik, maka guru perlu menyediakan berbagai jenis media, metode, dan bentuk konten yang berbeda-beda. Sementara tadi waktu yang dimiliki guru terbatas, selain itu tentunya membutuhkan biaya dalam pengembangannya. Kurangnya referensi atau sumber yang memadai juga dapat menghambat kemampuan untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran diferensiasi yang efektif. Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut memicu kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik. Penyebab kesulitan tersebut memunculkan kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Upaya dalam KBBI adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan memecahkan persoalan yang terjadi. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam mengatasi setiap kesulitan yang dialami. Dari hasil penelitian diatas telah diuraikan kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Setelah mengetahui kesulitan yang dialami guru, dibutuhkan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi tersebut. Berbagai kesulitan yang dialami dituntaskan dengan upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak yang terkait. Upaya yang dilakukan tergantung dari persoalan yang dialami guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Keterlibatan berbagai pihak diperlukan untuk menuntaskan permasalahan yang dialami. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi :

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka dengan berdiskusi di kelompok kerja guru (KKG). Sebelum adanya pelatihan khusus kurikulum merdeka melalui KKG guru dapat bertukar pikiran dengan guru lain dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam mengajar. Guru juga mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum mengajar. Keterbatasan dalam penyusunan perangkat sedikit dapat terselesaikan dengan kemandirian guru dalam menggali informasi mengenai kurikulum merdeka. Upaya yang dilakukan guru ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha et al., (2022) yang menemukan bahwa upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan kurikulum merdeka dengan rutin mengikuti pertemuan KKG dan mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Guru sebagai pengajar harus mempersiapkan diri untuk belajar mandiri sebelum mengajar dan memahami kurikulum merdeka. Guru sebagai fasilitator juga memiliki pegangan sebelum mengajar dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyediakan buku teks untuk siswa dan guru. Kesiapan guru dapat memudahkan keberlangsungan pembelajaran dan mencapai tujuan kurikulum merdeka.

Sebagai pelaksana pendidikan, guru perlu memiliki pandangan yang progresif bahwa kurikulum sebelumnya telah menjadi yang terbaik pada masanya (Sugiarto et al., 2022). Guru perlu mengubah

pola pikir dalam pembelajaran diferensiasi karena pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Dalam kelas yang heterogen, setiap siswa memiliki gaya belajar, kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna bagi setiap siswa.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa guru perlu mengubah pola pikir mereka dalam pembelajaran diferensiasi:

1. Menghormati keberagaman: Setiap siswa adalah individu yang unik dengan keberagaman dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat. Dengan mengadopsi pola pikir diferensiasi, guru mengakui dan menghormati keberagaman ini, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang.
2. Meningkatkan motivasi: Dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan minat dan kehidupan nyata siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena mereka melihat relevansi dan nilai penting dalam apa yang mereka pelajari.
3. Memaksimalkan potensi: Dengan mengubah pola pikir dalam pembelajaran diferensiasi, guru memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam kelas yang berbeda-beda, beberapa siswa mungkin lebih cepat atau lebih lambat dalam memahami materi tertentu. Dengan diferensiasi, guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.
4. Mendorong pembelajaran kolaboratif: Dalam pembelajaran diferensiasi, guru mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif. Siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu siswa lain yang membutuhkan bantuan tambahan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung di mana siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari satu sama lain.
5. Menyesuaikan strategi pengajaran: Dalam pendekatan diferensiasi, guru perlu mengubah pola pikir mereka tentang pengajaran yang satu ukuran untuk semua. Mereka harus siap untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Hal ini melibatkan penggunaan beragam metode pengajaran, penggunaan materi yang berbeda, serta pemberian umpan balik yang sesuai dengan setiap siswa.

Dalam keseluruhan, mengubah pola pikir dalam pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan memenuhi kebutuhan setiap siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Upaya kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh narasumber menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan dengan memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam

menyediakan sarana prasarana yang memadai. Kepala sekolah juga berupaya untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan khusus untuk guru agar dapat memahami kurikulum merdeka secara mendalam. Rapang et al., (2022) mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah adalah menjadi mediator dan motivator yang ikut serta dalam pelaksanaan pelatihan kurikulum merdeka. Peran kepala sekolah juga sebagai supervisor sekaligus evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliatika et al., (2021) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terlaksananya kurikulum merdeka dengan mendukung pendidik bersikap terbuka sehingga guru nyaman dan mendorong siswa untuk siap dan antusias dalam belajar sehingga aktif dalam pembelajaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka. Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dari guru dan peserta didik. Kepala sekolah juga ikut serta dalam kegiatan diskusi maupun pelatihan yang akan diadakan di sekolah.

Upaya orang tua dalam membantu penerapan implementasi kurikulum merdeka.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi setiap anak. Pendampingan orang tua dibutuhkan untuk pendidikan dan penanaman moral anak. Peran orang tua sebagai motivator dapat membantu peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran dirumah. Melalui penanaman moral dapat membentuk karakter profil pelajar pancasila pada anak. Melalui kurikulum merdeka juga diperlukan pengawasan orang tua dalam memantau anak sesuai dengan norma agama dan pancasila. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum dalam menumbuhkan karakter profil Pancasila pada peserta didik.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di sekolah saja melainkan tetap dilaksanakan di luar sekolah. Orang tua dapat membimbing anak dengan menanamkan karakter pelajar Pancasila. Orang tua juga dapat memantau anak di kehidupan sehari-hari dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan dan penguatan karakter dapat memudahkan guru di sekolah dalam memberikan pembelajaran dan penguatan profil pelajar pancasila.

KESIMPULAN

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan dikelas, dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat serta bakat peserta didik. Diferensiasi terbagi atas tiga yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Namun dalam menjalankan tugasnya seorang guru menemui kesulitan serta hambatan seperti, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, kurangnya media yang dapat menunjang pembelajaran, kesulitan dalam waktu dan manajemen kelas. Dalam hal tersebut peran sekolah sangat diperlukan untuk pelatihan guru, dan guru juga harus punya inisiatif untuk terus belajar mengenai bagaimana menyiapkan media dan asesmen dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, bertanya kepada teman sejawatnya, serta harus mengubah polah pikirnya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Khoirurrijal, F. &. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Diakses melalui <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>, pada hari Sabtu, 9 November 2024, pk. 14:30 WIB
- Kemendikbud. (2021). Pentingnya Growth Mindset bagi Guru Penggerak. *Kemendikbudristek*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pentingnyagrowth-mindset-bagi-guru-penggerak>
- Kusadi, N. M. R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Untab*, 19(1), 55–60.
- Masykur, R. (2019). Telaah Kurikulum. In CV. Anugrah Utama Raharja.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan PeraturanPeraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>.
- Sugiarto, S., Adnan, Suryani, E., Andriani, N., & Kenedi, J. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *JurnalPengabdianKepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Suwarningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Yuliatika, D., Gistituati, N., & Padang, U. N. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan di Sekolah Dasar. 3(5), 2944–2951.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163– 177.